



PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z

Application of Pancasila Values in social media On Generation Z

Amaliasyifa Agustina
Universitas Indraprasta PGRI
Amaliasyifa.Agustina@unindra.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang Generasi Z yang sangat terikat dengan media sosial, akan tetapi media sosial sendiri tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi penggunanya. Dampak positif dari media sosial terhadap Generasi Z ini dapat menjadi sarana untuk dapat saling terhubung, berkerja sama, menyebarkan nilai – nilai yang baik dll, sedangkan dampak negatif media sosial terhadap Generasi Z ini dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila dimana didalamnya terkandung moral seperti berkurangnya rasa saling menghormati, menghargai, sopan santun terhadap orang lain, perilaku bebas yang diluar batas, rendahnya rasa toleransi ataupun nilai-nilai kemanusiaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan data deskriptif analitis. Nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila selain sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa dan kepribadian bangsa, tetapi bisa juga menjadi memperkuat, menyatukan, dan integrasi bangsa tetap utuh, dan juga menjadi penghalang atau filter agar dampak negatif yang ditimbulkan tidak mengancam kesatuan dan persatuan bangsa serta ideologi bangsa. Penelitian ini diharapkan untuk kalangan Generasi Z dapat mengetahui bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kedalam media sosial secara baik dan bijak.

Kata kunci : Media Sosial, Generasi Z, Nilai-Nilai, Pancasila

ABSTRACT: This study discusses Generation Z which is very attached to social media, but social media itself certainly has positive and negative impacts on its users. The positive impact of social media on Generation Z can be a means of being able to connect with each other, work together, spread good values etc., while the negative impact of social media on Generation Z can dilute Pancasila values which contain morals such as reduced sense of mutual respect, respect, courtesy towards others, free behavior that is beyond the limits, low tolerance or human values. The research method used in this research is qualitative by using analytical descriptive data. The values contained in Pancasila apart from being the basis of the state, the nation's outlook on life, state ideology, the spirit and personality of the nation, but can also strengthen, unite and integrate the nation intact, and also become a barrier or filter so that the negative impacts that arise are not threaten the unity and integrity of the nation and national ideology. This research is expected for Generation Z to know that the application of Pancasila values is very important and to be able to implement these values into social media properly and wisely.

Keywords: Social Media, Generation Z, Values, Pancasila

LATAR BELAKANG

Indonesia saat ini mengalami beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu Pancasila seakan – akan menjadi sebuah ancaman dan barang aneh, Pancasila seolah tenggelam dalam pusaran sejarah masa lalu yang tidak lagi relevan untuk

disertakan dalam dialektika reformasi, Pancasila seolah hilang dari memori kolektif bangsa, Pancasila semakin jarang diucapkan, dibahas, apalagi diterapkan baik dalam konteks ketatanegaraan, kebangsaan maupun kemasyarakatan.

Pancasila telah dijadikan kambing hitam dari semua permasalahan dan kekurangan keberhasilan atas pengelolaan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Karenanya ada kekhawatiran bahwa dalam beberapa tahun kemudian, nilai-nilai luhur Pancasila mulai dilupakan dan hilang dari Indonesia, sehingga sangat perlu dan mendesak adanya revitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhammad, 2022: iv). Padahal seyogyanya nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila sangat berperan penting terhadap segala aspek yang ada di Indonesia, salah satunya adalah penerapan nilai-nilai Pancasila melalui media sosial.

Pengertian nilai sendiri ialah sebuah ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang terdapat didalam masyarakat. Nilai digunakan oleh seseorang dalam berperilaku dimasyarakat. Selain itu, nilai juga memberikan arah untuk seseorang. Nilai dianut oleh banyak orang dalam Masyarakat karena sesuatu tersebut benar, pantas, luhur dan baik untuk dilakukan (Yohana & Dinie: 223). Nilai dapat menciptakan semangat pada manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Nilai dapat digunakan sebagai alat pengawas perilaku seseorang dalam Masyarakat. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di antara anggota Masyarakat (Julia Bea: 27).

Pengaruh media sosial saat ini dapat dikatakan membawa dampak yang sangat besar bagi segala aspek yang ada di Indonesia, positif dan negatif yang ditimbulkan dari media sosial dapat sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Generasi Z ialah generasi yang bisa dikatakan mendominasi media sosial saat ini, berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dari 270,20 Juta penduduk Indonesia 27,94%

ialah Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi kelahiran tahun 1997-2012. Generasi Z ini mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang mereka lakukan sangat berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Generasi z ini sebagai pengguna media sosial tentunya akan merasakan dampak dari media sosial baik positif maupun jika tidak dilakukannya filter maka bisa berdampak negatif. Dampak positif dari media sosial terhadap Generasi Z ini dapat menjadi sarana untuk dapat saling terhubung, berkerja sama, menyebarkan nilai – nilai yang baik dll, sedangkan dampak negatif media sosial terhadap Generasi Z ini dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila dimana didalamnya terkandung moral seperti berkurangnya rasa saling menghormati, menghargai, sopan santun terhadap orang lain, perilaku bebas yang diluar batas, rendahnya rasa toleransi ataupun nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila selain sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa dan kepribadian bangsa. Pancasila juga sangat sarat akan nilai yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Oleh karena itu, Pancasila secara normatif dapat dijadikan sebagai suatu acuan atas Tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang di masyarakat (Tim Penulis Materi Ajar Materi Kuliah Pendidikan Pancasila, 2013: 93).

Berdasarkan uraian diatas dalam latar belakang di atas, banyak yang harus dijelaskan, uraikan, diteliti, dan menjadi hal yang menarik penyelesaiannya dalam

penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini akan membahas tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial pada generasi Z. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pada Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia?
2. Bagaimana konsepsi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial pada Generasi Z?

METODA

Tipe penelitian dari sifatnya merupakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan studi documenter analisis isi (*content analysis*). Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, karena data yang digunakan adalah data sekunder.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila harus dipahami dan diimplementasikan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting supaya Indonesia nantinya dapat memenuhi dan mendekati perwujudan cita-cita nasional menjadi bangsa yang Merdeka, berdaulat, adil, dan Makmur. Pancasila memiliki bermacam-macam fungsi dan kedudukan, antara lain sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa dan kepribadian bangsa. Pancasila juga sangat sarat akan nilai yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Oleh karena itu, Pancasila secara normatif dapat dijadikan sebagai suatu acuan atas Tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang di masyarakat (Tim Penulis Materi Ajar Materi Kuliah Pendidikan Pancasila, 2013: 93).

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filsafat Negara Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu sumber dari segala sumber hukum dalam Indonesia. Sebagai suatu sumber dari segala sumber hukum secara objektif merupakan suatu pandangan hidup, kesadaran, cita-cita hukum, serta cita-cita moral yang luhur yang meliputi suasana kejiwaan. Serta watak bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 secara yuridis memberikan kedudukan sebagai pokok kaidah negara yang fundamental. Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut masing-masing mempunyai makna dan nilai-nilai yang harus dijalankan serta diamalkan dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan sehari-hari (Tina Marlina, dkk: 113). Nilai - nilai yang terkandung didalam Pancasila yaitu: (Tim Penulis Materi Ajar Materi Kuliah Pendidikan Pancasila, 2013: 100-102)

1. Sila Pertama – Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara hierarki dapat dikatakan sebagai nilai yang tertinggi karena menyangkut nilai yang bersifat mutlak. Seluruh nilai kebaikan diturunkan dari nilai ini. Perbuatan baik dapat dikatakan apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum Tuhan. Pandangan demikian secara empiris bisa dibuktikan bahwa setiap perbuatan yang melanggar nilai, kaidah dan hukum Tuhan, baik itu kaitannya dengan hubungan antara manusia maupun alam pasti akan berdampak buruk. Misalnya pelanggaran akan kaidah Tuhan tentang menjalin hubungan kasih sayang antara sesama akan menghasilkan konflik dan permusuhan. Pelanggaran dalam kaidah Tuhan untuk melestarikan alam akan menghasilkan bencana alam, dan lain lain. Butir yang

terkandung dalam sila ini yaitu: (Andi, 2020: 97-98)

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Masyarakat Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
- g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

2. Sila Kedua – Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Suatu perbuatan dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip pokok dalam nilai kemanusiaan didalam Pancasila adalah keadilan dan keadaban. Keadilan mensyaratkan keseimbangan, antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, individu dan sosial, makhluk bebas mandiri dan makhluk Tuhan yang terikat hukum-hukum Tuhan. Keadaban mensyaratkan merupakan keunggulan manusia

dibanding dengan makhluk lain, yaitu hewan, tumbuhan, dan benda tak hidup, karena itu perbuatan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang didasarkan pada konsep keadilan dan keadaban. Butir yang terkandung dalam sila ini yaitu: (Andi, 2020: 98)

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g. Gemas melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

3. Sila Ketiga - Persatuan Indonesia

Suatu perbuatan dikatakan baik apabila dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Sikap egois dan menang sendiri merupakan perbuatan buruk, demikian pula sikap yang memecah belah persatuan. Sangat mungkin seseorang seakan-akan mendasarkan perbuatannya atas nama agama (sila ke – 1), namun apabila perbuatan tersebut

dapat memecah persatuan dan kesatuan maka menurut pandangan Pancasila bukan merupakan perbuatan baik. Butir yang terkandung dalam sila ketiga ini yaitu: (Andi, 2020: 99)

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
- g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Sila Keempat – Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Tindakan yang mengandung nilai kebaikan tertinggi terimplementasi melalui Kata hikmat / kebijaksanaan. Atas nama mencari kebaikan, pandangan minoritas belum tentu kalah dibanding mayoritas. Pelajaran yang sangat baik misalnya peristiwa penghapusan tujuh kata dalam sila pertama Piagam Jakarta. Sebagian besar anggota PPKI menyetujui tujuh kata tersebut, namun memperhatikan kelompok yang sedikit (dari wilayah Timur) yang secara argumentatif dan realistis bisa diterima, maka pandangan minoritas 'dimenangkan' atas pandangan mayoritas. Dengan

demikian, perbuatan itu baik jika atas dasar musyawarah yang didasarkan pada konsep hikmah/kebijaksanaan. Butir yang terkandung dalam sila ini yaitu: (Andi, 2020: 99-100)

- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
- b. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- e. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- f. Dengan l'tikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- g. Didalam musyawarah diutamakan kepentingan Bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan.
- h. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati Nurani yang luhur.
- i. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
- j. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.

5. Sila Kelima – Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila kelima ini yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diarahkan pada konteks sosial. Suatu perbuatan

dikatakan baik apabila sesuai dengan prinsip keadilan masyarakat banyak. Keadilan bisa dikatakan didefinisikan bahwa sesama Masyarakat Indonesia bebas dan sama derajatnya dengan orang lain. Butir yang terkandung dalam sila ini yaitu: (Andi, 2020: 100)

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.
- b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak orang lain.
- e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
- f. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- g. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- h. Suka bekerja keras
- i. Suka menghargai hasil karya prang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- j. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yag merata dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah diuraikan diatas, Pancasila menjadi salah satu yang sangat diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi di Indonesia, yaitu salah satu nya terkait media sosial. Masyarakat di Indonesia saat ini telah mengalami peningkatan dalam penggunaan media sosial. Laporan We Are Social, menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 Juta orang pada Januari 2023, jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi didalam negeri (Widi, 2023). Pancasila secara langsung terkena efek dari media sosial khususnya terkait isu intoleransi.

Keberagaman juga menjadi karakter Indonesia seakan digoyangkan, dari lima sila yang ada di Pancasila dapat dijadikan penguatan, namun sebaliknya jika Pancasila tidak memiliki resiliensi atau kekuatan yang cukup baik maka akan berefek buruk pada keberagaman (Daning: 10)

Seseorang menggunakan media sosial pastinya memiliki berbagai maksud dan tujuan tersendiri, ada yang sekedar untuk berkomunikasi dengan orang lain, mencari tahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun untuk mengikuti salah satu yang menjadi *trend* di media sosial saat ini. Pengertian media sosial menurut para ahli adalah sebagai berikut:(Arum, 2017: 213-215)

1. Pengertian media sosial menurut Antony Mayfield, adalah media yang penggunaanya mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan peran, khususnya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* (dengan avatar/karakter 3D).
2. Pengertian media sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlien, adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content*.
3. Pengertian media sosial menurut Lisa Buyer, adalah bentuk hubungan masyarakat yang paling transparan, menarik, dan interaktif saat ini.
4. Pengertian media sosial menurut Sam Decker, adalah konten digital dan interaksi yang dibuat oleh dan antar satu sama lain.
5. Pengertian media sosial menurut Marjorie Clayman, adalah alat pemasaran baru yang memungkinkan untuk mengetahui pelanggan dan calon pelanggan dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

6. Pengertian media sosial menurut Philip Kotler dan Kevin Keller, adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.
7. Pengertian media sosial menurut Henderi, Muhammad Yusup, dan Yuliana Isma Graba, adalah situs jaringan sosial misalnya layanan berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi publik dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah salah satu bagian dari era digital dimana dapat membuat suatu hubungan interaksi secara tidak langsung antara satu dengan yang lain secara dunia maya / digital. Dalam media sosial bisa saling berpartisipasi, berbagi, berinteraksi terkait informasi teks, gambar, video, audio, sebuah konten. Media sosial yang ada saat ini seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, Instagram, Twitter, Youtube, dll, penggunaannya dipenuhi oleh berbagai generasi yang ada di penduduk Indonesia. Saat ini yang mendominasi penggunaan media sosial adalah Generasi Z kelahiran tahun 1997-2012, usia pada saat ini 2023 yaitu 11-26 tahun.

Generasi Z ini disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang mereka lakukan sangat berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab

dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Generasi Z ini memiliki karakteristik yaitu: (Hadion Wijoyo, dkk, 2020: 1-2)

1. Fasih teknologi, mereka adalah “generasi digital” yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat, baik untuk kepentingan Pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya.
2. Sosial, mereka sangat intens berinteraksi melalui media sosial dengan semua kalangan. Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, Twitter, atau aplikasi SMS. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan.
3. Ekspresif, mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.
4. Multitasking, mereka terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.
5. Cepat berpindah dari satu pemikiran / pekerjaan ke pemikiran / pekerjaan lain.
6. Senang berbagi.

Generasi Z sangat terikat dengan media sosial, akan tetapi media sosial tentunya memiliki dampak bagi pemakainya baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari media sosial terhadap Generasi

Z ini dapat menjadi sarana untuk dapat saling terhubung, berkerja sama, menyebarkan nilai – nilai yang baik dll, sedangkan dampak negatif media sosial terhadap Generasi Z ini dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila dimana didalamnya terkandung moral seperti berkurangnya rasa saling menghormati, menghargai, sopan santun terhadap orang lain, perilaku bebas yang diluar batas, rendahnya rasa toleransi ataupun nilai-nilai kemanusiaan. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila, maka nilai-nilai inilah yang bisa menjadi memperkuat, menyatukan, dan integrasi bangsa tetap utuh, dan juga menjadi penghalang atau filter agar dampak negatif yang ditimbulkan tidak mengancam kesatuan dan persatuan bangsa serta ideologi bangsa.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial dapat dilakukan dengan sebagai berikut: (Daning: 11-13).

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila pertama yang mengandung elemen masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing, kasus intoleransi yang bertebaran di media sosial sangat bertentangan dengan sila pertama. Maka dari itu masyarakat harus memiliki sikap dan perilaku toleransi. Bertoleransi di media sosial bisa dilakukan dengan mengapresiasi saudara setanah air, contohnya ketika mereka menggugah momen kebahagiaan di hari agama mereka, mengapresiasi dengan like dan komentar yang positif. Kemudian tidak menyebarkan isu-isu dan kebencian. Sehingga tetap terjaga hubungan baik antara umat beragama.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Tidak sedikit permasalahan intoleransi akan berdampak pada keadilan pada golongan tertentu. Negara yang sudah menjamin warga negaranya hidup

dengan tenang, dengan adanya intoleransi akan berdampak pada golongan tertentu apalagi bagi masyarakat minoritas, sebab tidak sedikit pula dampak intoleransi yang dituduhkan pada minoritas, hal yang lebih parah bisa berakibat pada hilangnya rasa kemanusiaan (teroros, radikalisme, hujatan). Menghormati dan menghargai hak-hak dan pendapat orang lain, tidak menyebarkan berita hoax yang dapat mengganggu hak orang lain. Jangan menghujat orang lain. Hoax merupakan informasi palsu yang sering muncul di internet untuk menebarkan kepanikan dan ketakutan massal yang menjadi tujuannya. Kegiatan yang dikerjakan oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun sekarang dengan kemajuan teknologi terutama dalam media sosial, jenis hoax semakin banyak dan sangat berbahaya, jika tidak berhati-hati pengguna media sosial ini dapat dengan mudah termakan hoax tersebut, terlebih nantinya dapat ikut serta dalam menyebarkan hoax yang belum tentu kebenarannya dan nantinya akan sangat merugikan untuk pihak yang difitnah.

3. Persatuan Indonesia

Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, tradisi, golongan dari sabang sampai Merauke. Tentunya akan menyebabkan akan terciptanya perbedaan yang esensial, oleh karena itu perlu adanya persatuan dan kesatuan yang mempersatukan perbedaan tersebut. Indonesia menguatkan diri kedalam suatu pedoman “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Pengaplikasiannya yaitu dengan menjunjung tinggi persatuan dan tidak menyebarkan isu perpecahan, sehingga integrasi nasional tetap dibina. Kemudian juga harus mencintai produk dalam negeri, dapat berupa

membeli produk dalam negeri misalnya dengan melakukan memposting

4. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Penerapan yang bisa dilakukan ialah dengan membudayakan perilaku demokrasi yang sehat dan terarah, diwujudkan dengan tidak menulis komentar jahat dan menyudutkan pihak lain. Mendengarkan pendapat orang lain terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu, dan jangan mudah terpengaruh. Sebaiknya memberikan komentar harus terlebih dahulu difikirkan. Apabila komentar tersebut nantinya membawa dampak negatif lebih baik tidak usah untuk dilakukan. Dengan adanya berita-berita yang ada di media sosial, harus bijak dan jangan mudah terprovokasi.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Penerapan dalam hak untuk memperoleh informasi, hak untuk mengakses sosial media, hak untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, kedudukan yang sama dimata hukum apabila ada pelanggaran yang berkaitan dengan sosial media. Kemudian berani mengikhtiarkan keadilan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan membantu orang lain untuk mengikhtiarkan keadilan. Menggunakan suara di media sosial untuk menegakkan keadilan secara bijak.

Pengguna media sosial yaitu generasi Z juga harus berhati – hati dikarenakan jika yang mereka lakukan di media sosial itu memiliki muatan yang melanggar kesusilaaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan dan/atau pengancaman, penyebaran berita bohong dan menyesatkan sehingga

mengakibatkan kerugian, serta perbuatan menyebarkan kebencian atau permusuhan berdasarkan suku, agama, ras dan golongan, dan pengiriman ancaman kekerasan atau menak-nakuti yang ditujukan secara pribadi dapat dijatuhi hukuman pidana penjara, dan denda sesuai dengan ketentuan yang ada pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Maka diharapkan juga mereka ketika mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dilakukan secara baik dan bijak.

SIMPULAN DAN SARA

Simpulan

Pancasila sarat akan nilai-nilai yang berperan penting bagi bangsa, negara, dan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai antara lain yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

- Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai tertinggi bersifat mutlak dan dikatakan baik apabila tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum tuhan.
- Nilai kemanusiaan, yang berprinsip terhadap dimana didalamnya terdapat keadilan dan keadaban.
- Nilai persatuan, berprinsip bahwa harus dapat memperkuat persatuan dan kesatuan, dapat menentukan sikap kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan.
- Nilai kerakyatan, apabila suatu perbuatan atas dasar musyawarah yang didasarkan pada konsep hikmah atau kebijaksanaan.
- Nilai keadilan, diarahkan kedalam suatu konteks sosial apabila menegakkan prinsip keadilan masyarakat banyak, bahwa sesama masyarakat Indonesia bebas dan sama derajatnya dengan orang lain.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial bisa dilakukan dengan menjunjung nilai toleransi terkait keragaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat yang ada di Indonesia, menjunjung tinggi “Bhineka Tunggal Ika”, menghormati, menghargai hak-hak dan pendapat orang lain, tidak menyebarkan berita bohong/hoax, mendengarkan pendapat orang lain jangan mudah terpengaruh, menggunakan media sosial untuk dapat menegakkan keadilan. Pengguna media sosial juga diharapkan mampu untuk bisa mempergunakan media sosial secara baik dan bijak tanpa ada unsur muatan yang melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan dan/atau pengancaman, penyebaran berita bohong dan menyesatkan sehingga mengakibatkan kerugian, serta perbuatan menyebarkan kebencian atau permusuhan berdasarkan suku, agama, ras dan golongan, dan pengiriman ancaman kekerasan atau menak-nakuti yang ditujukan secara pribadi dapat dijatuhi hukuman pidana penjara.

Generasi Z merupakan generasi yang bisa dikatakan fasih akan teknologi yang ada, karena mereka sudah dari kecil mengenal teknologi. Perkembangan teknologi yang ada salah satunya terdapat didalam media sosial, Generasi Z ini juga merupakan pengguna media sosial terbanyak di tahun 2023. Media sosial memberikan ruang untuk bisa berinteraksi secara tidak langsung tanpa Batasan waktu dan tempat antara satu dengan yang lainnya secara dunia maya/digital. Media sosial tentunya dapat membawa pengaruh positif dan negatif bagi para penggunanya. Dampak positif dari media sosial terhadap Generasi Z ini dapat menjadi sarana untuk dapat saling terhubung, berkerja sama, menyebarkan nilai – nilai yang baik dll, sedangkan dampak negatif media sosial terhadap Generasi Z ini dapat melunturkan nilai-nilai terkandung moral seperti

berkurangnya rasa saling menghormati, menghargai, sopan santun terhadap orang lain, perilaku bebas yang diluar batas, rendahnya rasa toleransi ataupun nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu diperlukannya sebuah yang memperkuat, menyatukan, dan integrasi bangsa tetap utuh, dan juga menjadi penghalang atau filter agar dampak negatif yang ditimbulkan tidak mengancam kesatuan dan persatuan bangsa serta ideologi bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila.

Saran

Media sosial yang merupakan bagian dari era digital dapat dikatakan sangat terikat sekali dengan generasi Z. Generasi Z diharapkan untuk dapat memfilter atau menyaring segala sesuatu yang ada didalam media sosial dengan pertimbangan positif negatif baik dan buruknya. Generasi Z harus tetap mempertahankan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila kedalam diri sendiri, bangsa, negara dan sosial budaya, hal ini dilakukan supaya generasi-generasi penerus bangsa tetap dapat mempertahankan nilai-nilai Pancasila dimana didalamnya mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

PUSTAKA ACUAN

- Alyssa, M. P., Artemis, Latifya, F. A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila Pada Generasi Z. Bandung: Institusi Teknologi Bandung.
- Azzahra, S. M. P., Resi, S., Hendy, W. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. Yogyakarta: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Daning, M. S. Penerapan Nilai-nilai Pancasila Pada Generasi Milenial di Media Sosial. Tidak diterbitkan.

- Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.
- Dianisa, W., Yayang, F. F., Dinie, A. D. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi "Z" di Era Globalisasi. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadion, W., Irdus, I., dkk. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0. Cet. 1. Banyumas: CV. Pena Persada.
<https://dataindonesia.id/digital/detail/penngg-una-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>, diunduh pada 10 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.
- <https://nasional.sindonews.com/read/701061/15/contoh-penerapan-nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-sehari-hari-1646208185>, diunduh pada 10 Desember 2023 pukul 10.00 WIB.
- Ida, S., Setyadi, N., Andi, R., Muhammad, N. (2020). Modul Pendidikan Pancasila di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawaty, Julia Bea. (2022). Penerapan Nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Marlina, Tina, Fitri Silvia Sofyan, Yudi Firmansyah. (2020). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi intra sekolah. Jawa Barat: Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Muhammad, I., (2022). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Cet. 1. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Paristiyanti, N., Hestu, Y. S., dkk. (2016) Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Sianturi, Yohana R.U., Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai Pendidikan karakter. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Tim Penulis. (2013). Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.